

## BAB IV

### KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MODERATIME DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM JEMBER

#### A. Konstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

Konstruksi kurikulum PP. Nurul Islam Jember akan dipaparkan dalam dua poin berdasarkan data yang peneliti peroleh dari penelitian di lapangan, baik dari hasil wawancara, penelitian terlibat, maupun dokumentasi pesantren. *Pertama*, dasar konstruksi kurikulum pendidikan Islam di PP. Nurul Islam Jember; dan *kedua*, kurikulum pendidikan formal dan nonformal di PP. Nurul Islam Jember.

##### 1. Dasar Konstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

Dasar konstruksi kurikulum pendidikan Islam PP. Nurul Islam Jember yang berbasis moderatisme tertulis dalam buku “Hujjah NU: Akidah, Amaliyah, Tradisi” (Surabaya: 2010), karya KH. Muhyiddin Abdusshomad, pengasuh dan pendiri PP. Nurul Islam Jember, sebagaimana berikut:

... golongan *Ahlussunnah wal-Jamā'ah* ... mengamalkan sikap *tasāmuḥ* (toleransi). Yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini. Disebut dalam Qs. *Ṭāhā*: 44 bahwa Allah Swt. berfirman “*Maka berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa As dan Nabi Harun As) kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-*

*mudahan ia bisa sadar atau takut.*” ... Ibn Kathīr menjelaskan bahwa dakwah Nabi Musa As dan Nabi Harun As kepada Fir’aun menggunakan perkataan yang penuh belas kasih, lembut, mudah dan ramah. Hal itu dilakukan supaya lebih menyentuh hati, lebih dapat diterima dan lebih berfaedah... sikap toleran ini dapat diwujudkan dalam beberapa hal, sebagaimana dijelaskan oleh KH. Ahmad Shiddiq, berikut:

1. Akidah
  - a. Keseimbangan dalam penggunaan *dalīl ‘aqli* dan *dalīl naqli*.
  - b. Memurnikan akidah dari pengaruh luar Islam.
  - c. Tidak gampang menilai salah satu menjatuhkan vonis syirik, bid’ah apalagi kafir.
2. Syariat
  - a. Berpegang teguh pada Al-Qur’an dan Hadis dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
  - b. Akal baru dapat digunakan pada masalah yang tidak ada *naṣ* yang jelas (*ṣarīḥ/qaṭīy*).
  - c. Dapat menerima perbedaan pendapat dalam menilai masalah yang memiliki dalil yang multi-interpretatif (*zannīy*).
3. Tasawuf/Akhlak
  - a. Tidak mencegah, bahkan menganjurkan usaha meperdalam penghayatan ajaran Islam, selama menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam.
  - b. Mencegah sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam menilai sesuatu.
  - c. Berpedoman kepada Akhlak yang luhur. Misalnya, sikap *shajā’ah* atau berani (antara penakut dan ngawur atau sembrono), sikap *tawāḍu’* (antara sombong dan rendah diri) dan sikap dermawan (antara kikir dan boros).
4. Pergaulan antar golongan
  - a. Mengakui watak manusia yang senang berkumpul dan berkelompok berdasarkan unsur **pengikatnya** masing-masing.
  - b. Mengembangkan toleransi kepada kelompok yang berbeda.
  - c. Pergaulan antar golongan harus atas dasar saling menghormati dan menghargai.
  - d. Bersikap tegas kepada pihak yang nyata-nyata memusuhi ajaran Islam.
5. Kehidupan bernegara
  - a. NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) harus tetap dipertahankan karena merupakan kesepakatan seluruh komponen bangsa.

- b. Selalu taat dan patuh kepada **pemerintah** dengan semua aturan yang dibuat, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.
  - c. Tidak melakukan pemberontakan atau kudeta kepada pemerintah yang sah.
  - d. Kalau terjadi penyimpangan dalam pemerintahan, maka mengingatkannya dengan cara yang baik.
6. Kebudayaan
- a. Kebudayaan harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar. Dinilai dan diukur dengan norma dan hukum agama.
  - b. Kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan agama dapat diterima, dari manapun datangnya. Sedangkan yang tidak baik harus ditinggal.
  - c. Dapat menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih relevan (*al-muḥāfazah ‘alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhdh bi al-jadīd al-aṣlah*).
7. Dakwah
- a. Berdakwah bukan untuk menghukum atau memberikan vonis bersalah, tetapi mengajak masyarakat menuju jalan yang diridai Allah Swt..
  - b. Berdakwah dilakukan dengan tujuan dan sasaran yang jelas.
  - c. Berdakwah dilakukan dengan petunjuk yang baik dan keterangan yang jelas, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sasaran dakwah.<sup>241</sup>

Jelas terlihat bahwa poin-poin kurikulum di atas diformulasikan berdasarkan pada rumusan ASWAJA NU. Pengajaran dan pendidikan Islam yang didasari oleh moderatisme ini bukan hasil mengada-ada, melainkan memiliki dasar keilmuan yang jelas. Terkait hal ini, Gus Robith (sapaan akrab Gus Robith Qoshidi, Lc, putra kedua pengasuh PP. Nurul Islam Jember) menuturkan:

Sumber-sumber moderatisme dapat kita telusuri antara lain dari khazanah keilmuan lokal kita, seperti kitab *Risālat Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah* karya KH. Hasyim Asy’ari, kitab *al-Hujaj al-Qaṭ’iyyah* karya KH. Muhyiddin Abdusshomad, dan kitab-kitab lain yang bersumber dari ajaran Sunnīy...<sup>242</sup>

<sup>241</sup>Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU: Akidah, Amaliyah, Tradisi* (Surabaya: Khalista, 2010), 8-11.

<sup>242</sup>Gus Robith Qoshidi, Lc adalah wakil pengasuh PP. Nurul Islam sekaligus kepala sekolah SMA Nuris Jember. Gus Robith Qoshidi, Lc, *Wawancara*, Jember, 04 Desember 2013.

Selain itu, dalam buku “Etika Bergaul di Tengah Gelombang Perubahan: Kajian Kitab Kuning” (Surabaya: 2008) yang ditulis oleh KH. Muhyiddin Abdusshomad, pengasuh PP. Nurul Islam Jember, disebutkan:

Penghormatan dari golongan muda tidak akan terwujud jika tidak didahului kasih sayang dari pihak yang lebih tua. Karenanya, tidak bisa serta-merta menyalahkan orang lain, terutama kepada yang lebih muda, ketika mereka tidak menghargai dan menghormati yang lebih tua. Jangan-jangan ‘balasan’ tersebut merupakan buah dari sikap tidak melindungi dan mengasihi generasi muda...

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa waktu itu Rasūlullah Saw. sedang mencium Hasan ibn ‘Alī, ketika Aqra’ ibn Habis al-Tamīmīy sedang duduk di samping beliau. Melihat apa yang dilakukan Rasūlullah Saw., Aqra’ berkata, “Saya mempunyai sepuluh anak, dan satupun tidak pernah aku cium.” Mendengar pengakuan itu, Rasūlullah Saw. bersabda, “Orang yang tidak memberikan kasih sayang kepada yang lebih muda, maka tidak akan dikasihi (atau dihormati oleh yang lebih muda).

Dengan kategori ini, tidak dibedakan kepada siapa kita berhadapan, apakah kepada orang Islam atau nonmuslim. Sebagaimana seorang muslim wajib berbuat dan berkata baik kepada teman sesama agama, ia juga harus berkata baik kepada orang yang tidak seagama. Firman Allah Swt. dalam Surah al-Baqarah ayat 83 menyatakan “Ungkapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia!” Menafsirkan ayat ini, Abū al-Laith al-Samarqandīy mengatakan, “Termasuk dalam cakupan ayat ini ialah ketika seorang muslim berkomunikasi dengan nonmuslim, seperti orang Yahudi dan Nasrani...”

Karena itu sudah seharusnya seorang muslim mau bergaul kepada semua golongan tanpa memandang latar belakang kehidupannya, apapun agama, profesi, pendidikan serta status sosial yang disandang.<sup>243</sup>

Tulisan tersebut merupakan salah satu dasar kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan di PP. Nurul Islam Jember. Indikasi sikap moderat di dalamnya cukup kuat. Dengan adanya pendidikan moderat ini, cara pandang dan sikap santri di PP. Nurul Islam Jember dapat menjadi langkah

---

<sup>243</sup>Muhyiddin Abdusshomad, *Etika Bergaul di Tengah Gelombang Perubahan: Kajian Kitab Kuning* (Surabaya: Khalista, 2008), 14-16

awal untuk gerakan moderat di Jember dan bangsa Indonesia. Pendidikan Islam berbasis moderatisme dapat menjadi pencegah adanya tindakan kekerasan yang disebabkan perbedaan keyakinan dan pemahaman dalam keagamaan.

Secara tertulis, sikap moderat tersebut terlihat dalam tulisan KH. Muhyiddin Abdusshomad, dalam salah satu karya yang dijadikan rujukan materi pengajaran ASWAJA, yakni buku “Fiqh Tradisionalis: Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari” (Surabaya: 2010), ketika menyikapi sikap Shī’ah yang cenderung menghujat para sahabat:

Kecintaan Sayyidina ‘Alī Ra kepada Sayyidina ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb Ra terus berlangsung hingga yang dicintai itu meninggal dan beliau mengatakan “Tidak ada di atas bumi ini seorang pun yang lebih aku sukai untuk bertemu Allah Swt. dengan membawa buku catatan selain dari yang terbentang di tengah-tengah kalian ini (yakni jenazah Sayyidina ‘Umar)”... Sikap Sayyidina ‘Alī Ra ini merupakan ekspresi spontan dari lubuk hati terdalamnya bahwa di dalam hati beliau memang tertanam jalinan kasih sayang...

Jika kita benar-benar mencintai keluarga dan keturunan Nabi Muhammad Saw., tentu kita wajib mencontoh sikap santun dan kerendahhatian mereka. Sebab sebagai keluarga suci, hati dan lidah mereka jauh dari hal-hal yang mengotori, semisal umpatan dan caci maki. Apalagi hasut dan dengki, tentu jauh dari mereka, sejauh panggang dari api.

Kesimpulannya, antara sahabat Abu Bakar Ra, ‘Umar Ra, dan sahabat yang lainnya, dengan Sayyidina ‘Alī Ra berserta segenap *ahl al-bait*, terjalin hubungan persaudaraan yang sangat harmonis, bahkan terus berlanjut hingga anak cucu mereka. Contoh terbaik akhlak mulia yang patut diteladani.<sup>244</sup>

---

<sup>244</sup>Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqh Tradisionalis: Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari* (Surabaya: Khalista, 2010), 320-325; dengan gaya yang sama dan tentang persoalan yang sama, KH. Muhyiddin Abdusshomad juga menegaskan bahwa jalinan kasih sayang di antara para sahabat Nabi itu berlangsung hingga anak cucunya, tidak penuh dengan percekocokan seperti yang diceritakan oleh banyak buku. Lihat selengkapnya dalam Muhyiddin Abdusshomad, *Aqidah Ahlussunnah Wal Jama’ah: Terjemah dan Syarh ‘Aqidah al-‘Awam* (Surabaya: Khalista, 2009), 60-64.

Dengan adanya lembaga pesantren yang menerapkan pendidikan moderat maka akan terbentuklah masyarakat Indonesia yang memiliki karakter pluralis, toleran, serta ramah terhadap nilai-nilai yang ada; namun di sisi lain, tetap berpegang teguh pada nilai-nilai dan spirit universal agama Islam. Pembentukan ini merupakan sumbangsih nyata dari PP. Nurul Islam Jember sebagai salah satu pondok pesantren berhaluan ASWAJA dan berada di bawah Ormas NU, yang telah menerapkan moderatisme sebagai basis penyelenggaraan pendidikan Islam.

## **2. Kurikulum Pendidikan Nonformal dan Formal di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember**

Kurikulum pendidikan umum formal di PP. Nurul Islam Jember berafiliasi dengan Kemendiknas. Sementara kurikulum pendidikan agama Islam formal, pesantren ini melakukan kerja sama dengan Rahima<sup>245</sup> Jakarta. Kurikulum agama tersebut berisi tentang materi agama yang berwawasan plural dan multikultural. Dibanding dengan kurikulum atau mata pelajaran umum, prosentase mata pelajaran agama pada lembaga formal di pesantren ini hanya 30 persen. Pesantren ini menekankan pengetahuan agama santri-santri yang masuk lembaga pendidikan formal umum pada cara membaca Al-Qur'an sesuai kaidah Tajwid. Terkait hal ini KH. Muhyiddin Abdusshomad menuturkan:

... masih banyak santri yang masuk lembaga pendidikan formal, SMK di sini misalnya, belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Kita harus menyadari betul bahwa tidak semua warga muslim

---

<sup>245</sup>Rahima adalah Lembaga Pusat Pelatihan dan Informasi Islam dan Hak-hak Perempuan yang beralamat Jl. Pancoran Timur II A No.10 Perdatam Pasar Minggu Jakarta Selatan.

dapat membaca kitabnya, apalagi memahami kandungannya... setiap santri baru tidak bisa diasumsikan sama satu dengan lain... ada prioritas, atau hal-hal *fardu 'ain*, yang tidak selayaknya seorang muslim tidak menguasainya...<sup>246</sup>

Banyaknya generasi muslim usia SMA yang belum bisa membaca al-Qur'an secara fasih disikapi dengan baik oleh pesantren ini. Ilustrasi di atas membuktikan hal tersebut. PP. Nurul Islam Jember tidak menyamaratakan materi pelajaran yang akan diberikan kepada para santri. Bahwa tidak semua santri yang baru masuk tersebut sudah baik bacaan al-Qur'annya, ini adalah fakta yang tidak dapat dipungkiri. Untuk itu, perlu penekanan dan prioritas tertentu materi apakah yang paling tepat diberikan kepada santri, sesuai dengan kemampuannya.

Inilah sebabnya, kurikulum pendidikan nonformal berbeda dari kurikulum pendidikan formal yang berada di bawah naungan Yayasan Nurul Islam Jember. Untuk mendapatkan sketsa yang lebih rinci tentang kurikulum yang digunakan di pesantren ini, peneliti akan menyajikan data hasil penelitian di lapangan, sebagaimana berikut:

a. Pendidikan Nonformal

Kurikulum ini dikelola sepenuhnya oleh PP. Nurul Islam Jember, tanpa campur tangan Kemendiknas dan Kemenag, walaupun sistem pembelajaran yang diterapkan menggunakan sistem madrasah yang berjenjang, yakni Madrasah Diniyah Ulā dan Madrasah Diniyah Wusṭā. Hal ini merupakan kurikulum yang lazim dipakai di pesantren yang berpola Salaf. Bidang studi yang diajarkan bergantung pada

---

<sup>246</sup>KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Wawancara*, Jember, 02 Desember 2013.

jenjang kelasnya. Mulai dari Tauhid, Fikih, Akhlaq, Taşawuf, Hadis, Muşţalah al-Hadīth, Bahasa Arab, Naḥwu, Şaraf, Balāghah, Manţiq, hingga Uşul al-Fiqh dan Qawā'id al-Fiqh.

Kitab-kitab rujukan yang digunakan ialah *'Aqīdat al-'Awāmm*, *Risālat al-Mu'āwanah*, *Bidāyat al-Hidāyah*, dan *al-Ḥikam* untuk Tauhid, *Sullam Safīnah*, *Taqrīb*, *Fath al-Mu'īn*, dan *Kifāyat al-Akhyār* untuk Fikih, *Ta'īim al-Muta'allim*, *Taisīr al-Khallāq*, *Dhurrat al-Nāşihīn* untuk Akhlaq-Taşawuf, *Tafsīr al-Jalālain* dan *Tafsīr Yāsīn Hamāmīy* untuk al-Qur'an, *Şahīḥ al-Bukhārīy* dan *Muslim*, *Riyāḍ al-Şālihīn* dan *Bulūgh al-Marām* untuk Hadis, dan *Jurūmiyyah*, *al-'Imrīīy*, dan *Alfiyah* untuk Naḥwu.

Disamping itu, PP. Nurul Islam Jember juga memprogramkan kegiatan ekstra untuk menambah wawasan pengetahuan santri. Kegiatan ekstra tersebut antara lain adalah: Kajian Kitab Kuning, Pengembangan Bahasa Asing (Arab & Inggris), *Muḥāḍarah* (kuliah umum), Pengembangan Keilmuan melalui karya tulis yang dikemas dengan penerbitan Majalah NURIS, serta diskusi seputar pengetahuan aktual yang diasuh dan dibina langsung oleh wakil pengasuh PP. Nurul Islam Jember, Gus Robith Qoshidi, Lc.

#### b. Pendidikan Formal

Kurikulum pendidikan formal yang mengacu pada Depertemen Pendidikan Nasional meliputi Play Group Nuris, TK Bina Anaprasa Nuris, SMP Nuris, SMA Nuris, dan SMK Nuris. Sedangkan kurikulum



yang diterapkan di MTs “Unggulan” Nuris, MA Unggulan Nuris dan Paket C Nuris mengacu pada Kementerian Agama. Untuk kurikulum pendidikan formal yang berafiliasi dengan Kemendiknas adalah SMP Nuris, SMA Nuris dan SMK Nuris, pengayaan kurikulum agamanya bekerja sama dengan lembaga–lembaga kaagamaan, yakni Rahima dan Lembaga Ma’arif NU. Kurikulum agama ini berisi tentang materi agama yang berwawasan plural, multikultural, dan kesadaran gender.<sup>247</sup>

Berikut ini beberapa kutipan materi PAI untuk SMA Nuris dan SMK Nuris, hasil kerja sama dengan Rahima:

PAI untuk SMA Nuris/SMK Nuris Kelas X:

**Kajian al-Qur’an Surah al-Nisa’: 1**, Allah berfirman “*Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu...*” Ayat ini berbicara tentang asal penciptaan manusia. Namun para ahli tafsir berbeda pendapat ketika menjelaskan apa yang dimaksud dengan *nafs*. Kitab-kitab tafsir *mu’tabar* (diakui) dari kalangan jumbuh ulama seperti *Tafsīr al-Qurṭubīy*, *Tafsīr al-Mīzān*, *Tafsīr Ibn Kathīr*, *Tafsīr al-Muḥīṭ*, *Tafsīr Rūḥ al-Bayān*, *Tafsīr al-Kashshāf*, *Tafsīr al-Sa’ūd*, *Tafsīr Jāmi’ al-Bayān*, dan *Tafsīr al-Marāghīy*, semuanya menafsirkan *nafs wahidah* dengan Adam As...

kesimpulan sementara bahwa perempuan diciptakan dari bagian laki-laki. Dalil yang digunakan ialah Hadis Nabi Saw.: “*Bertindaklah sebijak mungkin kepada perempuan, karena ia diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok...*”

Sementara ulama lain berpendapat sebaliknya. Abū Muslim al-Iṣfahānīy sebagaimana dikutip al-Rāzīy dalam tafsirnya, mengatakan bahwa kata ganti (*ḍamīr*) “*hā*” pada kata “*minhā*” bukan dari bagian tubuh Adam tetapi “*dari jins (gen), unsur pembentuk Adam*”....<sup>248</sup>

<sup>247</sup>Dokumentasi Kantor PP. Nurul Islam, Jember, 01 Desember 2013.

<sup>248</sup>Suparman, (dkk), *Pendidikan Agama Islam untuk SMA/SMK Kelas X* (Jakarta: Rahima, 2007), 69-70.

PAI untuk SMA Nuris/SMK Nuris Kelas XI:

**Kajian al-Qur'an Surah al-Nisa': 32**, Allah Swt. berfirman: *“Dan janganlah kamu bersikap iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. Bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan juga bagi perempuan ada bagian dari apa yang telah mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”*

Ayat ini menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan itu memiliki kesetaraan dan masing-masing memiliki kelebihan. Karenanya, mereka juga mendapatkan bagian yang adil dari apa yang mereka kerjakan. Allah Swt. telah menganugerahkan kepada kaum perempuan suatu keistimewaan yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Begitu pula kaum laki-laki diberikan kelebihan yang tidak dimiliki oleh kaum perempuan. Karena itu, kedua jenis makhluk Allah Swt. ini janganlah saling merasa iri terhadap kelebihan yang dimiliki oleh yang lain.

Kelebihan dan keistimewaan yang diberikan Allah Swt. kepada keduanya kemudian menjadi identitas (tanda pengenal) serta ciri-ciri yang membedakan antara laki-laki dan perempuan secara biologis. Dengan ciri-ciri itulah orang disebut laki-laki atau perempuan, sehingga tidak bisa dipertukarkan satu sama lain.<sup>249</sup>

PAI untuk SMA Nuris/SMK Nuris Kelas XII:

**Pernikahan dalam Islam:** keberpasangan merupakan salah satu kebutuhan manusia, bahkan setiap makhluk Allah Swt. Secara umum manusia pasti mempunyai keinginan untuk mencari pendamping hidup dalam membangun rumah tangga yang damai dan bahagia. Rumah tangga yang diistilahkan Nabi Muhammad Saw. sebagai *Baitī Jannatī* (Rumahku Surgaku)...

Pernikahan merupakan pintu paling penting dan paling memungkinkan untuk mewujudkan hal tersebut. Di dalam pernikahan itu terdapat ikatan yang kuat antara dua insan (lelaki dan perempuan) untuk menjalani suka duka kehidupan rumah tangga secara bersama-sama. Pernikahan juga meniscayakan adanya tanggung jawab bersama suami-istri, baik dalam masalah ekonomi, pendidikan, kesehatan, maupun sosial-budaya. Karena itulah, al-Qur'an menyatakan bahwa pernikahan merupakan *mīthāqan ghalīẓan* (perjanjian yang kukuh)...

---

<sup>249</sup>Suparman (dkk), *Pendidikan Agama Islam untuk SMA/SMK Kelas XI* (Jakarta: Rahima, 2009), 85-86.

Menjaga keturunan, menjaga kehormatan diri dan menjauhkan dari perzinaan, tersalurnya nafsu manusiawi secara bertanggungjawab, membina keluarga sakinah, dan melahirkan keturunan yang baik dan berkualitas... adalah serangkaian tujuan pernikahan...<sup>250</sup>

Kurikulum PAI hasil kerja sama dengan Rahima di atas telah disusun sistematis mungkin untuk meletakkan dasar moderatisme, terutama dalam persoalan gender. Dimulai dengan gagasan tentang asal penciptaan manusia di kelas X, lalu kesetaraan dan kelebihan masing-masing laki-laki dan perempuan di kelas XI, untuk menjadi dasar pembahasan pernikahan dalam Islam di kelas XII.

Oleh karenanya, dalam proses belajar mengajar di PP. Nurul Islam Jember diberlakukan penerapan kesetaraan antara santri putra dan santri putri, bahkan di dalam kelas sekalipun. Artinya, masing-masing santri, baik putra maupun putri memiliki hak dan kewajiban yang sama. Keduanya berhak bertanya ketika belum mengerti, namun sama-sama berkewajiban mentaati aturan yang ada. Pemberlakuan aturan itu tidak didasarkan pada apakah ia santri putra ataupun putri. Semua proses ini tetap dalam pengawasan guru atau para ustaz. Budaya cium tangan kepada guru dan pengasuh, biasa dilakukan oleh santri karena ada dasar-dasar yang bisa dijadikan acuan. Dengan begitu, pembiasaan hormat kepada guru (ustaz maupun ustazah) dimulai dari awal, sehingga pendidikan akhlak bisa ditransformasikan dengan lebih optimal.

---

<sup>250</sup>Suparman (dkk), *Pendidikan Agama Islam untuk SMA/SMK Kelas XII* (Jakarta: Rahima, 2010), 31-35.

Dalam proses belajar mengajar, PP. Nurul Islam Jember mengembangkan berbagai pola pembelajaran dan metode yang berbeda-beda sesuai dengan materi yang diajarkan kepada siswa. Adapun metode pembelajaran yang dimaksud adalah metode ceramah, metode diskusi, tanya jawab, dan metode demonstrasi. Bahkan, beberapa guru telah mengombinasikan semua metode tersebut dalam satu mata pelajaran. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari tujuan seorang guru dalam menjalani profesinya. Tujuan ini menjadi penting karena kekuatannya akan membawa kebaikan pada kinerjanya. Hal ini dikuatkan oleh uraian Mudlofir bahwa tujuan merupakan titik tolak sekaligus target yang akan dicapai.<sup>251</sup>

Saat ini yang tengah marak di kalangan santri ialah belajar dengan memanfaatkan fasilitas internet, melalui kegiatan eksplorasi situs-situs yang terkait dengan materi ajar. Tentu proses ini membutuhkan pengawasan dan bimbingan para ustaz yang sebelumnya memang telah dilatih untuk memanfaatkan media tersebut. Dengan metode yang bervariasi tersebut, diharapkan santri yang juga berpredikat siswa itu dapat mengasah kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik.<sup>252</sup>

---

<sup>251</sup>Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 164.

<sup>252</sup>Gus Robith Qoshidi, Lc, *Wawancara*, Jember, 04 Desember 2013.

## **B. Penerapan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember**

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari wawancara, penelitian terlibat, dan dokumentasi, data penerapan kurikulum pendidikan Islam di PP. Nurul Islam Jember akan dipaparkan dalam tiga sub: *pertama*, latar belakang penerapan; *kedua*, bentuk-bentuk penerapan; dan *ketiga*, metode penerapan.

### **1. Latar Belakang Penerapan**

Upaya penerapan pendidikan Islam berbasis moderatisme di pesantren merupakan langkah antisipasi pengasuh PP. Nurul Islam Jember dalam mencegah bentuk-bentuk tindakan anarkisme yang selama ini terjadi di berbagai daerah yang terjadi akibat perbedaan pemahaman dan keyakinan dalam memahami sumber-sumber hukum Islam.

Terkait latar belakang diterapkannya pendidikan Islam berbasis moderatisme di pesantren ini, KH. Muhyiddin Abdusshomad menuturkan:

Di tahun 1984, tiga tahun setelah pesantren ini didirikan, ada kejadian yang tidak bisa saya lupakan: tragedi Tanjung Priok yang menewaskan ribuan orang. Tragedi ini timbul gara-gara ada pihak yang menilai NKRI sebagai negara yang tidak sesuai dengan syariat Islam, asas Pancasila dinilai tidak sejalan dengan Islam. Padahal sudah sangat jelas, BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) yang terdiri dari berbagai kalangan, etnis, dan agama, telah merumuskan Pancasila sebagai dasar berbangsa dan bernegara. Sekitar 12 tahun kemudian, terjadi pembakaran gereja besar-besaran dan beberapa sekolah Kristen di Situbondo, akibat salah persepsi tentang penghinaan terhadap Allah Swt. dan terhadap salah seorang kiai sepuh. Kejadian ini membuat saya khawatir bagaimana kalau generasi penerus masih ada yang berpola pikir sempit seperti pelaku dan korban kerusuhan itu. Maka saya berinisiatif untuk memulai basis pengajaran dan pendidikan Islam di pesantren ini dengan prinsip yang moderat, toleran, dan saling menghormati, bukan hanya sesama Islam tetapi juga sesama bangsa, bahkan sesama makhluk, apapun ras, agama, dan

alirannya...sebagai langkah awal, tentu saja saya mengawalinya dari diri saya sendiri, dalam setiap pengajian yang saya asuh, kemudian berlanjut pada kegiatan-kegiatan lain di lingkup pesantren ini.<sup>253</sup>

Ini merupakan latar belakang historis diberlakukannya sistem pengajaran dan pendidikan yang didasarkan pada moderatisme, meski bentuknya masih umum. Dasar-dasar akidah yang termuat dalam materi Tauhid masih menggunakan kitab klasik, namun diinterpretasikan kembali dengan lebih menekankan pada cara pikir yang moderat, antara lain, materi Tauhid yang berada dalam ruang lingkup ASWAJA. Ketika ditanyakan mengenai buku pedomannya, KH. Muhyiddin Abdussomad menuturkan:

Tentunya dalam menerapkan pendidikan moderatisme melalui ASWAJA, masing-masing pesantren berbeda-beda. Kebanyakan pondok pesantren menerapkan materi ASWAJA sesuai dengan panduan dari Lembaga Ma'arif NU. Sedangkan di pondok pesantren ini, materi ASWAJA diajarkan langsung dengan menggunakan kitab-kitab Aqīdatul Awāmm, Hujjah NU, Fikih Tradisionalis, dan sebagainya, yang saya sarikan dari kitab-kitab ulama salaf.<sup>254</sup>

Di tingkat praktis, belum banyak pesantren yang mengajarkan pendidikan moderatisme. Dalam hal ini KH. Muhyiddin Abdusshomad menambahkan:

Masih ada beberapa pondok pesantren yang kurang memberikan penekanan pendidikan moderatisme kepada para santrinya, agar dapat berpikir moderat dan tidak menjadi orang yang berfikir radikal, tidak menghargai perbedaan pendapat atau keyakinan. Akibat kurangnya penekanan itu, ketika menghadapi perbedaan pendapat, ia cenderung bersikap keras yang bisa mengganggu pergaulan antar sesama anak bangsa.<sup>255</sup>

<sup>253</sup>KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Wawancara*, Jember, 01 Desember 2013.

<sup>254</sup>KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Wawancara*, Jember, 05 Desember 2013.

<sup>255</sup>Ibid.

Spirit ASWAJA yang dipraktikkan oleh para ulama kemudian diterjemahkan oleh *founding father* NU ke dalam prinsip-prinsip dasar yang menjadi patokan kehidupan keberagamaan mereka. Sejarah membuktikan bahwa apa yang dilakukan oleh para pendiri NU dapat diterima oleh masyarakat secara baik. Bahkan pola keberagamaan ini telah mampu mengantarkan masyarakat untuk menciptakan benih-benih *civil society* yang memiliki kepekaan sosial, sikap kemandirian, dan sikap kritis terhadap Negara.

Terkait urgensi ASWAJA sebagai pijakan, Gus Robith menuturkan:

Sebenarnya semua pondok pesantren NU itu memiliki tujuan dan visi yang sama. Begitu pula ideologi yang diajarkan tidak jauh berbeda. Hanya saja, penerapan dan metodenya bervariasi. Di pondok pesantren ini, dalil-dalil dan argumen diajarkan sebagai dasar disiplin keilmuan dalam Islam. Selain itu, pesantren ini juga menjadi basis perjuangan ASWAJA di kota-kota tapal kuda khususnya, dan Indonesia pada umumnya. ASWAJA yang lebih bersifat kultural, sehingga lebih moderat dalam menyikapi perbedaan pandangan dan keyakinan.<sup>256</sup>

Penjelasan ini mengandung arti bahwa tidak semua pesantren membasiskan sistem pengajaran dan pendidikan Islamnya pada asas moderatisme. Tidak begitu mengherankan ketika masih dijumpai alumni-alumni pesantren yang belum bisa secara sadar menerima keniscayaan perbedaan, baik paham maupun keyakinan di tengah kehidupan masyarakat.

---

<sup>256</sup>Gus Robith Qoshidi, Lc, *Wawancara*, Jember, 04 Desember 2013.

Tidak mudah memang bersikap moderat, di tengah arus ekstremisme gerakan keagamaan yang geliatnya kini mulai terasa. Terkait hal ini, Gus Robith mengatakan:

Aksi-aksi radikalisme, yang intensitasnya semakin tinggi akhir-akhir ini, misalnya di Sampang, lalu amuk massa di Buduran Sidoarjo, dan baru-baru ini di Puger Jember bagian selatan, semua itu membuat gagasan pengasuh sejak didirikannya pesantren ini tentang urgensi penanaman sikap moderat sejak dini menjadi relevan. Beliau telah mengambil langkah antisipatif dengan meletakkan moderatisme sebagai landasan pengajaran dan pendidikan Islam di pondok pesantren ini.<sup>257</sup>

Pertikaian yang terjadi mengilhami PP. Nurul Islam Jember untuk mengambil langkah antisipasi dengan menerapkan sistem pendidikan Islam yang moderat. Begitu besar cita-cita pesantren yang kini telah berusia tiga puluh dua tahun ini untuk dapat menyiapkan generasi muda yang bukan hanya mampu berpikir kritis terhadap ketimpangan sosial, melainkan juga mampu bersikap moderat ketika berhadapan dengan perbedaan pandangan. Terkait hal ini, Ustaz Imam Sanusi, selaku pengurus PP. Nurul Islam Jember, menuturkan:

... sikap moderat yang perlu ditunjukkan, antara lain, ialah toleransi. Sikap ini harus selalu dijunjung tinggi, namun tanpa menafikan adanya perbedaan-perbedaan fundamental. Misalnya, dalam konteks antar agama, perbedaan dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis, bahkan hingga perbedaan etnik dan budaya...<sup>258</sup>

Dikenal sebagai basis pendidikan moderatisme, PP. Nurul Islam Jember ditantang untuk bisa berperan menjadi benteng penangkal radikalisme yang mengatasnamakan agama. Pesantren harus mampu mengatasi persoalan begitu akut yang kini telah melanda hampir sebagian

<sup>257</sup>Gus Robith Qoshidi, Lc, *Wawancara*, Jember, 04 Desember 2013.

<sup>258</sup>Ustaz Imam Sanusi, *Wawancara*, Jember, 04 Desember 2013.



besar masyarakat Indonesia. Nilai-nilai dan tradisi pesantren yang menekankan pada spiritualitas, moderat, toleransi, moralitas, dan akhlak mulia seperti kesederhanaan, kemandirian, dan keikhlasan, harus lebih dikembangkan. Hal inilah yang disinggung oleh Ustaz Abdullah Dardum, S.Th.I, selaku pengajar di PP. Nurul Islam Jember menuturkan:

Pengajian kitab kuning yang diikuti oleh santri tidak hanya berarti mengartikan teks-teks berbahasa Arab, melainkan melakukan reinterpretasi akan paham keras yang dahulu mungkin cocok dengan kondisi waktu itu, dapat ditafsirkan ulang sesuai dengan kondisi kontemporer yang sedang terjadi. Misalnya, kitab *Sullam al-Taufiq*, *al-Nasāih al-Dīniyyah*, *‘Uqūd al-Lujjain*, dan lain-lain, buku ini diajarkan sambil menekankan keseimbangan pemahaman, memberikan ruang kepada santri untuk menanyakan apapun—sekali lagi—apapun yang menjadi persoalannya terkait materi pelajaran yang diajarkan.<sup>259</sup>

Pernyataan Ustaz Dardum (sapaan akrab Ustaz Abdullah Dardum, S.Th.I) di atas mengindikasikan bahwa pesantren dapat dikatakan berhasil dalam mendialogkan Islam dengan nilai-nilai sosial-budaya masyarakat Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan telah berjasa besar dalam mengembangkan ilmu-ilmu ke-Islaman yang dibingkai dalam kerangka paham ASWAJA, moralitas luhur, serta dikemas dalam tradisi dan kearifan lokal. Misi ini kemudian tersebar luas ke dalam masyarakat Indonesia melalui perangkat Ormas NU.

## 2. Bentuk-Bentuk Penerapan

Penerapan pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan. Kurikulum

---

<sup>259</sup>Ustaz Abdullah Dardum, S.Th.I, selaku staf pengajar di Madrasah Diniyah dan MA Unggulan Nuris PP. Nurul Islam Jember. Ustaz Abdullah Dardum, S.Th.I, *Wawancara*, Jember, 04 Desember 2013.

pendidikan Islam yang didasarkan pada asas moderatisme tidak hanya dirumuskan dalam bentuk aturan, melainkan juga diamalkan, hingga menjadi kebiasaan di lingkungan pesantren. Kurikulum tersebut telah menjadi pola perilaku tertentu dalam interaksi antara para santri, pengasuh, guru, dan pengurus pesantren. Pembiasaan ini dibudayakan supaya, ketika sudah pulang ke rumah masing-masing, para santri dapat bermasyarakat sesuai tuntunan agama Islam dan kondisi riil sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada kiai, pengurus, para pengajar dan santri di pesantren ini, ditemukan beberapa bentuk nyata penerapan pengajaran dan pendidikan Islam berbasis moderatisme. Tentu yang menjadi sasaran dari semua kegiatan tersebut ialah: *al-jānib al-rūḥīy* (aspek afektif), *al-jānib al-jismīy* (aspek psikomotorik), dan *al-jānib al-‘aqlīy* (aspek kognitif) santri. Berikut ini rincian dan hasil wawancara tentang masing-masing item kegiatan.

#### **a. Pengajian Kitab Kuning**

Ketika ditanya tentang bentuk moderatisme dalam pengajian kitab kuning, KH. Muhyiddin Abdusshomad menuturkan:

... pada saat pengajian kitab kuning pada santri, saya selalu menyelipkan pesan-pesan yang moderat. Ketika teks kitab membahas puasa, misalnya, saya selalu menekankan bahwa puasa merupakan amaliyah seorang muslim yang sangat *private*. Artinya, betul-betul hanya hamba dan Tuhannyalah yang tahu apakah ia berpuasa ataukah pura-pura. Maka jika kemudian kita melihat orang makan-makan di pinggir jalan saat bulan Ramadan, kita tidak bisa langsung memvonis bahwa orang itu melanggar aturan syariat Islam, sehingga harus ditegur keras. Sebab, kita hidup di sini tidak hanya berdampingan dengan sesama Islam, boleh jadi juga dengan orang yang non-Islam. *Toh*, walaupun betul itu orang Islam, maka masih banyak

kemungkinan: siapa tahu ia sedang sakit dan oleh dokter dilarang untuk puasa sementara. Kalau kemudian, ia divonis dengan dasar lain, misalnya ia dinyatakan sebagai orang yang tidak menghormati bulan Ramadan, sekali lagi penghormatan itu bersifat *private*. Pribadi. Kita tidak bisa menghukumi orang berdasarkan kecenderungan berpikir yang kita akui dan pakai. Walaupun kita tetap harus mengingatkan dengan cara yang santun dan tidak memermalukan, apalagi menjatuhkan...<sup>260</sup>

Dasar-dasar sikap semacam itu termaktub dalam kitab-kitab ASWAJA. Dengan interpretasi baru, maka literatur tersebut akan memberikan pemahaman yang inklusif kepada santri PP. Nurul Islam Jember, berkaitan dengan cara menyikapi perbedaan dalam keyakinan. Aspek afektif dan kognitif para santri diasah melalui model pendidikan ini.

#### **b. Seminar**

Seminar adalah sebuah kegiatan yang dibuat untuk menyampaikan suatu karya ilmiah atau diskusi di hadapan publik. Kegiatan seminar yang diselenggarakan mengusung tema-tema yang antara lain rawan konflik dan membutuhkan cara pandang yang moderat dalam memahaminya, misalnya seminar tentang beragam aliran, agama, dan wacana sosial lainnya. Gus Robith menegaskan:

Seminar yang diadakan di pondok pesantren ini bervariasi, mulai dari dialog antar agama, aliran, sosial dan permasalahan yang marak terjadi pada saat ini. Pengurus pesantren Nurul Islam menganjurkan kepada santri agar selalu mengikuti seminar yang diadakan di pesantren ini. Terbukti dengan seringnya diadakan seminar di pondok ini, para santri dapat mengikuti perkembangan yang terjadi khususnya di Jember, umumnya skala nasional. Misalnya seminar tentang Kesadaran

---

<sup>260</sup>KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Wawancara*, Jember, 06 Desember 2013.

Gender, Kesehatan Reproduksi, Kerukunan antar Umat Beragama, Sosialisasi Bahaya Narkoba, dan lain-lain...<sup>261</sup>

Kegiatan seminar yang rutin dilakukan oleh pengasuh PP. Nurul Islam Jember memberikan manfaat yang besar bagi santri dari aspek transformasi wawasan keilmuan dan ragam informasi luar pesantren, sehingga santri tidak terisolir dari perkembangan luar pesantren, utamanya, terkait isu-isu perbedaan pendapat yang dapat berpotensi menimbulkan konflik fisik. Oleh karenanya, seminar ditetapkan sebagai agenda rutin PP. Nurul Islam dalam tiap semester (enam bulan) sekali.

### c. Diskusi

Kegiatan diskusi dapat dilakukan oleh dua orang ataupun lebih, puluhan, ratusan bahkan ribuan, dalam suatu forum resmi maupun tidak resmi. Diskusi akan terjadi ketika ada persiapan yang matang, terencana, disertai aturan dan kode etik yang jelas. Dengan catatan, tema apapun yang didiskusikan, perbedaan pendapat harus dipahami sebagai kewajiban, karena tingkat intelektualitas dan keilmuan masing-masing santri berbeda satu sama lain. Ini yang mengantarkan Ustaz Dardum untuk menyatakan bahwa:

Diskusi yang sering dilakukan di pesantren ini terkadang secara formal dan terkadang tidak formal. Santri dibiasakan untuk melakukan diskusi secara *small club* dan membicarakan tema-tema yang aktual. Apalagi, tema-tema keagamaan yang akhir-akhir ini sedang marak... para santri di sini memang dibiasakan untuk berlatih berhadapan dengan santri lain yang berbeda pandangan. Saya secara pribadi mendukung program ini. Sebab—ini menurut saya *lho*—kegagalan hidup di tengah masyarakat tidak terletak pada rendahnya status ekonomi yang

---

<sup>261</sup>Gus Robith Qoshidi, Lc, *Wawancara*, Jember, 06 Desember 2013.

disandang, melainkan terletak pada ketidakmampuan seseorang untuk diajak dialog ketika terjadi konflik...<sup>262</sup>

Pembiasaan diskusi di pesantren ini memang disiapkan untuk melatih para santri mampu menyikapi perbedaan pendapat secara arif. Diskusi dapat membantu para santri untuk mengenali cara berpikir, berargumentasi, dan menyimpulkan pendapat yang berbeda-beda. Berikut penuturan salah seorang peserta diskusi, bernama Sobri, tentang banjir di Indonesia:

...pernah saya *engkel-engkelan* soal banjir. Kata teman saya itu salah pemerintah yang *ndak* bisa menanganinya. Tetapi saya *ngotot* bahwa yang salah adalah kita semua. Pokoknya, adu argumen ini seperti pertengkaran. Tapi usai diskusi, saya “cair” lagi bahkan dengan kawan yang tadi menyanggah argumen saya... Ini pengamalan yang sangat mengasikkan bagi saya...<sup>263</sup>

Pengakuan ini membuktikan bahwa diskusi, sesederhana apapun pelaksanaannya, akan tetap memiliki dampak positif terhadap kejiwaan peserta didik. Perbedaan pandangan dan pendapat adalah kewajaran dan tidak perlu menjadi alasan untuk adu fisik.

#### **d. Pelatihan**

Pelatihan adalah suatu proses yang sistematis guna mengubah tingkah laku atau sikap santri, untuk memaksimalkan pencapaian tujuan. Pelatihan merupakan salah satu kegiatan yang diadakan oleh PP. Nurul Islam Jember. Pelatihan yang berkaitan dengan penerapan moderatisme yang pernah diselenggarakan adalah “Pelatihan Gender Berbasis Islam untuk Guru dan Pengasuh Pondok Pesantren” dan

<sup>262</sup>Ustaz Abdullah Dardum, S.Th.I, *Wawancara*, Jember, 06 Desember 2013.

<sup>263</sup>Penuturan salah seorang santri putra kelas XI SMK Nuris bernama Sobri. Sobri, *Wawancara*, Jember, 05 Desember 2013.

“Demokrasi dan HAM” bekerja sama dengan Rahima, PUAN (Pesantren Pemberdayaan Perempuan) Amal Hayati, dan PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia).

Pada pelatihan yang diadakan selama empat hari tersebut peserta diberi kesempatan untuk saling curhat tentang kekerasan yang pernah dialami atau pernah disaksikan.<sup>264</sup> Pelatihan ini terbatas untuk guru dan pengasuh pesantren, mengingat peran mereka yang begitu besar terhadap pengembangan pola pikir peserta didik; tetapi tidak sedikit santri PP. Nurul Islam Jember yang mengikutinya.

KH. Muhyiddin Abdusshomad menuturkan:

...sebagai langkah awal, saya bersama para pengurus pondok bekerja sama dengan Rahima untuk mensosialisasikan gender ala Islam melalui pesantren ini. Minimnya pengetahuan seseorang akan posisi perempuan dan laki-laki, atau banyaknya pengetahuan tentang keduanya namun dengan perspektif yang salah, akan cenderung berakibat pada egoisme lelaki kepada perempuan ketika keduanya diikat oleh pernikahan. Egoisme itu, jika berlanjut, akan melahirkan sikap benar sendiri dan biasanya mudah marah; kalau sang istri tetap menentang, tidak jarang kekerasan menjadi pilihan suami untuk membungkam istri. Ini yang tidak kami inginkan...<sup>265</sup>

Pernyataan pengasuh PP. Nurul Islam Jember di atas menunjukkan bahwa moderatisme harus mewarnai cara pandang dan cara berpikir seseorang. Pelatihan ini adalah salah satu langkah riil untuk mewujudkannya.

---

<sup>264</sup>Panitia Pelatihan Gender, “Laporan Pelatihan Hak-hak Perempuan dalam Islam” (Jakarta: Rahima, 2001), 17-20.

<sup>265</sup>KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Wawancara*, Jember, 06 Desember 2013.

### e. Tanya Jawab

Penerapan metode tanya jawab dalam forum diskusi akan sangat menarik untuk dikaji secara detail. Metode tanya jawab menawarkan keterampilan dalam mengkaji problem suatu masalah dengan cara dialog intensif untuk menemukan sebuah solusi. Gus Robith mengatakan:

Metode tanya jawab dalam kultum yang saya asuh sangat efektif. Kalau hanya berceramah saja, rasanya kurang memberikan kesempatan kepada para santri untuk berpendapat. Ketika mengisi kultum, saya selalu menyediakan waktu dan kesempatan kepada para santri untuk bertanya atau memberikan pendapat atau sanggahan... malah saya semakin bangga jika salah seorang di antara para santri ada yang tidak sependapat dengan saya; apalagi kalau argumennya lebih tertata dan rasional daripada saya...<sup>266</sup>

Metode tanya jawab merupakan proses interaksi timbal balik dalam berdiskusi. Di PP. Nurul Islam Jember, tanya-jawab tidak hanya dilakukan ketika kultum, bahkan dalam acara yang tidak resmi sekalipun, ketika salah seorang santri terbelit masalah pelik, biasanya ia mendatangi salah seorang ustaz untuk dimintai solusi atau sekedar saran. Kebiasaan ini bukan merupakan kebiasaan baru di pesantren ini.

### f. *Baḥṡh al-Masā'il*

*Baḥṡh al-Masā'il* merupakan kegiatan unik suatu pesantren yang disediakan sebagai forum musyawarah santri tentang persoalan fiqhiyah. Kegiatan ini adalah tradisi pesantren sebagai wujud

---

<sup>266</sup>Gus Robith Qoshidi, Lc, *Wawancara*, Jember, 06 Desember 2013.

pemberdayaan kepada santri. Terkait hal ini, KH. Muhyiddin Abdusshomad mengatakan:

*Baḥṡh al-Masā'il* itu identik dengan pondok pesantren dan NU. *Baḥṡh al-Masā'il* dijadikan kegiatan rutin oleh NU, mulai ranting, MWC, Cabang, Wilayah, hingga PBNU. Begitu juga pondok pesantren, pondok pesantren di Jawa, Madura dan Sumatra pun banyak yang punya agenda khusus untuk kegiatan *Baḥṡh al-Masā'il*. Kegiatan ini bukan hanya menuntut pesertanya untuk menemukan referensi yang pas dari kitab-kitab Fikih yang *mu'tabarah*, tapi juga menuntut mereka untuk bersikap terbuka kepada hasil temuan dan pemahaman rekan lain dalam forum itu. Kalau egois, tentu tidak bisa. Itu sebabnya, masing-masing peserta sebaiknya bersikap moderat.<sup>267</sup>

PP. Nurul Islam Jember sering mengadakan kegiatan ini guna memberikan tambahan wawasan kepada santri tentang permasalahan-permasalahan *amaliyah fiqhiyah* atau problem sosial, terkait mua'amalah, misalnya. Kegiatan ini melatih santri untuk memahami masalah dan mencari solusinya melalui kitab-kitab yang ada. Dalam hal ini santri bebas berpendapat, menyanggah pendapat peserta lain, dan juga berhak mengoreksi rumusan-rumusan yang ditawarkan tim perumus. Santri dilatih untuk menelusuri teks-teks klasik dalam kitab kuning yang telah disediakan di perpustakaan pesantren dengan ditemani oleh salah seorang ustaz atau ustazah sebagai pembimbing.

#### **g. Menjalin Komunikasi dan Kerja Sama**

PP. Nurul Islam Jember tidak hanya sekali menjalin dan membina komunikasi dengan lembaga-lembaga nonmuslim. Terkait hal ini, Gus Robith menuturkan:

---

<sup>267</sup>KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Wawancara*, Jember, 06 Desember 2013.



Menjalin komunikasi dengan lembaga-lembaga yang berbeda, bukan hanya dari segi paham, bahkan berbeda agama, sudah dilaksanakan oleh pesantren ini. Misalnya, pesantren ini pernah mengadakan *study tour* ke sekolah non-Islam seperti Santo Paulus, membangun jalinan komunikasi dengan JIL (Jaringan Islam Liberal) dan FPI (Front Pembela Islam). Tujuannya tidak lain ialah memberikan pengalaman kepada santri untuk mengenal golongan-golongan tersebut dengan mengalami sendiri, agar lebih bisa memahami ruang lingkup yang berbeda dari pesantren... kegiatan ini bukan sekali dua kali, melainkan telah diagendakan...<sup>268</sup>

Kerja sama dengan lembaga-lembaga lain bisa memberikan manfaat yang besar bagi santri. Para santri mendapatkan pengalaman berinteraksi dan berdialog langsung dengan orang-orang yang berbeda aliran dan agama.

Beberapa jalinan komunikasi dan kerja sama yang telah dilakukan oleh PP. Nurul Islam Jember adalah sebagai berikut.

### **1) Kerja Sama Pesantren dengan Masyarakat Sekitar Pesantren**

Kerja sama pesantren dengan masyarakat sekitar, sangat bagus. Karena pesantren adalah sentral pengembangan masyarakat. Kerja sama yang dilakukan dengan masyarakat sekitar, misalnya, penanganan kurang gizi, pengajian muslimat, pengajian bapak-bapak dan pengajian wali murid. Manfaat yang bisa diberikan pesantren pada masyarakat secara riil berupa pendidikan. Kemudian kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya sporadis, berkala, semisal bantuan dari masyarakat, perusahaan-perusahaan, atau orang-orang yang mendermakan hartanya, kemudian pihak pesantren

---

<sup>268</sup>Gus Robith Qoshidi, *Wawancara*, Jember, 06 Desember 2013.

membagikan kembali ke masyarakat miskin di wilayah Antirogo. Hanya saja, pembinaan masyarakat di sekitar PP. Nurul Islam Jember tidak jarang menemukan hambatan-hambatan.

## **2) Kerja Sama dengan Pesantren-Pesantren Lainnya**

Hubungan PP. Nurul Islam Jember dengan pesantren lainnya terjalin sangat baik. Baru-baru ini, tepatnya pada tanggal 20-25 Oktober 2013, PP. Nurul Islam Jember mengadakan *workshop* bersama tentang pluralisme, kesadaran gender dan teknik pertanian tembakau, bekerja sama dengan P3M, Rahima, dan lembaga nonpemerintah lainnya. Dalam forum-forum inilah, terjadi pertukaran ide, ilmu, dan pengalaman yang dapat memperkaya wawasan para santri. Pada akhirnya mereka memiliki kesadaran berkelompok dan kemampuan berdampingan dengan orang lain, tanpa membeda-bedakan ras, agama, etnik, paham, dan aliran secara radikal.

## **3) Kerja Sama dengan Pemerintah**

Kerja sama dengan pihak pemerintah juga dilakukan. PP. Nurul Islam Jember sering berkomunikasi secara tidak langsung dengan pihak pemerintah. Bahkan, tidak jarang pihak pemerintah, seperti Kemendiknas dan Kemenag melakukan kunjungan ke pesantren ini.

Dalam berbagai acara dan kegiatan edukatif yang digelar, pesantren ini senantiasa melibatkan Kemenag dan Kemendiknas.

Semisal kegiatan Pondok Ramadan, pihak pesantren meminta Kemenag maupun Kemendiknas untuk menjadi pembicara tentang bank, polisi, tentara, POS, dan lain-lain yang berkaitan dengan pengetahuan umum. Tidak disangka, SMA Nuris di bawah naungan Yayasan Nurul Islam Jember ini mendapat peringkat terbaik Ujian Nasional tahun 2006. Oleh karena itu, SMA Nuris tersebut menerima bantuan dari Kemendiknas dan Kemenag berupa uang senilai Rp.50.000.000. Selain itu, PP. Nurul Islam Jember juga bekerja sama dengan pemerintah di bidang pendidikan agama dan pelatihan-pelatihan.<sup>269</sup>

#### **4) Menjalinkan Komunikasi dengan Penganut Agama-Agama Lain**

Kerja sama dengan agama-agama lain, kerap dilakukan, misalnya, dengan para pendeta, pastor, maupun tokoh-tokoh agama lainnya. Bahkan pihak pesantren pernah diberi bantuan oleh perwakilan dari agama non-Islam, berupa mainan anak-anak, mie dan beras untuk dibagikan kepada warga sekitar. Tidak hanya itu, PP. Nurul Islam Jember juga sering mengadakan seminar bersama tentang pendidikan dan pluralisme. Setiap hari raya, baik Idul Fitri maupun Natal, pesantren ini saling memberi ucapan selamat. Pada tanggal 25 April 2007 PP. Nurul Islam Jember mengadakan studi banding ke SMA Kristen, Santo Paulus, di Kabupaten Jember.<sup>270</sup>

---

<sup>269</sup>KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Wawancara*, Jember, 02 Desember 2013.

<sup>270</sup>*Ibid*, 03 Desember 2013.

### 3. Metode Penerapan

PP. Nurul Islam Jember menerapkan pendidikan Islam berbasis moderatisme dalam beberapa bentuk yang variatif, dengan tujuan supaya agenda besar pendidikan moderat dapat terlaksana sesuai visi dan misi PP.

Nurul Islam Jember. KH. Muhyiddin Abdusshomad menuturkan:

Dalam penerapan pendidikan Islam berbasis moderatisme, semua elemen yang ada di Yayasan Nuris ini, seperti madrasah diniyah, SMP, SMA, dan lembaga formal lainnya bekerja sama untuk menerapkan pendidikan moderat. Kerja sama ini akan mempermudah proses pembinaan dan pemberdayaan kepada santri. Dalam pengajian kitab kuning, misalnya, saya selalu menyelipkan pesan-pesan moderatisme kepada santri, meskipun teks-teks kitab yang dibaca telah ditulis berabad-abad yang lalu, dipahami dan dikontekstualisasikan ke dalam bentuk-bentuk konkret kehidupan masa kini. Ini berlaku untuk semua bidang studi keagamaan. Sebab, bagi saya, apapun teks yang dibaca, itu bergantung kepada cara pandang apa yang kita pakai. Selama cara pandang yang dipakai adalah cara pandang yang moderat maka konklusinya pun akan moderat dan tidak akan ekstrem. Al-Qur'an kita satu, tetapi pemahaman yang lahir dari pembacaan terhadap teks al-Qur'an beragam; ini membuktikan bahwa cara pandang menentukan pemahaman. Ini tidak berarti menundukkan al-Qur'an ke dalam cara pandang kita, melainkan inilah dasar-dasar universal yang ditetapkan oleh al-Qur'an. Keseimbangan al-Qur'an dalam mengilustrasikan kehidupan dunia dan akhirat, tidak akan terjadi jika al-Qur'an cenderung ke akhirat atau cenderung ke dunia. Keseimbangan ini terjadi karena al-Qur'an pun moderat. Selalu berada di tengah, ketika menempatkan dunia dan akhirat pada porsi yang proporsional. Untuk itu, penerapan pendidikan Islam yang didasarkan pada cara pandang moderat tidak bisa dilakukan kecuali dengan melibatkan semua unsur di dalamnya, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga murid.<sup>271</sup>

Model pembelajaran integratif ini dilakukan bertujuan untuk mempermudah implementasi pendidikan moderat kepada santri PP. Nurul

---

<sup>271</sup>KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Wawancara*, Jember, 05 Desember 2013.

Islam Jember. Hanya saja, penggunaan model ini membutuhkan kerja keras dan kerja sama antar sesama pengelola pesantren.

Untuk itulah, penerapannya harus dilakukan dengan berbagai bentuk. Gus Robith mengatakan:

Dalam penerapan pendidikan moderat ini, pengasuh, para pengurus pesantren, ustaz-ustazah dan sumber daya yang ada, bekerja sama, di mana komponen yang satu mendukung yang lain. Materi pelajaran yang diajarkan kepada seluruh santri, baik dalam pengajian kitab, seminar, pengajian umum, dan *Baḥṡh al-Masā'il*, dilakukan dengan mempelajari nilai-nilai yang ada di kitab-kitab itu. Dicontohkan oleh pengasuh, pengurus, ustaz-ustazah, sehingga terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari di pesantren, para santri tahu bukan hanya teori melainkan juga bentuk prakteknya...<sup>272</sup>

Menelusuri lebih dalam, peneliti mewawancarai salah seorang santri bernama Tajuddin untuk mengetahui responnya selama menempuh pendidikan berbasis moderat ini. Ia mengatakan:

... seperti kawan saya yang ini (sambil menunjuk ke arah temannya ketika diwawancarai), saya juga pernah melanggar beberapa kali. Hukuman yang saya terima bukan kekerasan, bukan pukulan atau cambukan. Tapi, Bu, saya justru diberi pengalaman yang tidak ada hubungannya dengan hukuman. Saya malah disuruh mempelajari, mengingat, dan menjelaskan beberapa konsep ASWAJA saat saya izin kemarin.<sup>273</sup>

Pemberian hukuman perlu dilakukan dengan tujuan meminimalisir pelanggaran santri. Akan tetapi, hukuman yang keras akan menghasilkan pribadi yang keras. Jika *goal* pendidikan di pesantren ini adalah melahirkan alumni yang humanis, maka bentuk *punishment* yang diberikan oleh pengurus tersebut sangatlah sesuai.

<sup>272</sup>Gus Robith Qoshidi, Lc, *Wawancara*, Jember, 06 Desember 2013.

<sup>273</sup>Tajuddin, salah seorang santri putra kelas X MA, ketika diwawancarai. Tajuddin, *Wawancara*, Jember, 05 Desember, 2013.

Suatu waktu pernah salah seorang siswa yang masih kerabatnya pengasuh kedatangan membawa Hp..... kami kebingungan menindaknya, Bu, karena dia itu keponakannya pengasuh. Dan termasuk pengurus juga. Akhirnya kami *matur* ke Pak Yai, dan Pak Yai meminta dia membuat makalah tentang Keteladanan Khalifah ‘Umar ibn Khaṭṭāb.<sup>274</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa pesantren ini tidak pernah *tebang* pilih dalam pelaksanaan tata tertib. Semua elemen pesantren memiliki kewajiban dan tanggung jawab bersama untuk memperhatikan dan mengindahkan ‘rambu-rambu’ yang telah ditetapkan. Bagi siapapun yang terbukti melanggar aturan tersebut maka ia harus berani menanggung resiko dari kecerobohannya tersebut, sekalipun ia termasuk keluarga *ndalem*, kerabatnya ustaz-ustazah ataupun putra pejabat. Jika pelaksanaan aturan di pesantren ini berat sebelah, sehingga hukuman yang diberikan berbeda meski dengan kesalahan yang sama, tentu hal ini tidak mencerminkan sikap moderat.

Bentuk penerapan lainnya ialah pengajian umum, kajian diskusi, dan seminar mini. Ustazah Nur Hamidah mengatakan:

... diskusi dan seminar di sini tidak hanya dilakukan oleh santri putra. Santri putri di sini pun sudah akrab dengan perbedaan pendapat dalam forum-forum tersebut. Para santri putri memang dilatih, selain untuk berani menyampaikan gagasannya, juga untuk menghargai perbedaan pendapat dan tidak mencela pendapat santri lain...<sup>275</sup>

Pernyataan ini didukung oleh Ustaz Tamimur Rahman yang mengatakan secara tegas:

Penerapan pendidikan ASWAJA dalam pembelajaran di kelas itu diterapkan dalam waktu empat jam dalam seminggu. Siswa dituntut

<sup>274</sup>Ustazah Nur Hamidah, selaku guru SMP Nuris dan Madrasah Diniyah di PP. Nurul Islam Jember. Ustazah Nur Hamidah, *Wawancara*, 05 Desember 2013.

<sup>275</sup>Ibid.

mampu untuk menghafal, berdiskusi, serta mempresentasikan tema-tema yang dikaji di kelas sehingga santri terlatih dan terdidik berdiskusi, akrab dengan perbedaan pendapat, dengan tetap berani berpendapat tentunya...<sup>276</sup>

Ketika guru atau ustaz menggunakan model pembelajaran integratif dalam menyampaikan ASWAJA, berarti guru tersebut memberikan kombinasi fakta, konsep, dan generalisasi di dalam satu pemahaman. Guru atau ustaz juga dapat memberikan bimbingan kepada santri saat mencari pola dan hubungan sebab-akibat di dalam informasi yang diperolehnya. Mereka diajari metode menganalisis suatu masalah.

Gus Robith mengatakan:

Kebiasaan menganalisis suatu persoalan yang terjadi akan melahirkan sikap tidak ceroboh dalam mengambil keputusan. Sehingga, para santri lebih hati-hati dan selektif terhadap informasi apapun yang tidak sesuai dengan akidahnya. Jika kebiasaan menganalisis ini terbentuk dalam jiwa seseorang, kehidupan yang harmonis, tanpa pertikaian dan perselisihan, bukan lagi mimpi yang sulit untuk digapai...<sup>277</sup>

Ustaz Nur Salim mencoba melihat minat santri terhadap penerapan pendidikan yang mendasarkan prosesnya pada prinsip moderatisme. Ia mengatakan:

... sebenarnya para santri di sini tidak begitu cermat bahkan mungkin mereka tidak sadar bahwa kami dan seluruh pengurus sedang menerapkan sistem pendidikan yang *didawuhkan* oleh pengasuh sejak pesantren ini didirikan... Namun, meski mereka tidak banyak yang menyadarinya, asalkan mereka mengikuti semua ketentuan yang sudah ditetapkan di pondok pesantren ini, seperti kegiatan-kegiatan ekstra yang tidak jarang melibatkan beragam etnik dan agama, insya Allah, pulang dari pondok ini nanti ia minimal tidak melakukan kerusakan... minim saja, itu sudah cukup, jika diukur berdasarkan fakta-fakta anak usia SMA yang

<sup>276</sup>Ustaz Tamimur Rahman, selaku guru Madrasah Diniyah dan SMP Nuris di PP. Nurul Islam Jember. Ustaz Tamimur Rahman, *Wawancara*, Jember, 04 Desember 2013.

<sup>277</sup>Gus Robith Qoshidi, Lc, *Wawancara*, Jember, 06 Desember 2013.

sering terlibat tawuran... maka tidak merusak saja, itu sudah merupakan prestasi...<sup>278</sup>

Dampak dari penerapan pendidikan moderatisme di pesantren ini, salah satunya adalah pada cara berpikir santri. Cara berpikir inklusif dalam mengkaji berbagai masalah disiplin ilmu pengetahuan, tidak kaku dan tidak mudah menjustifikasi, serta mulai mengkaji hal-hal yang benar dan dapat dipertanggung-jawabkan. Bersikap moderat, bukan berarti membenarkan semua hal secara mutlak, akan tetapi tetap teguh pada keyakinan tanpa mengesampingkan sikap toleran terhadap orang yang berbeda keyakinan.

#### 4. Indikator Capaian Penerapan

Indikator capaian penerapan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember, sebagaimana dituturkan oleh Gus Robith, ialah:

...beberapa alumni ada yang *enjoy* saja ketika pulang ke masyarakat, tidak punya kendala psikologis untuk bergaul dengan siapa saja. Bahkan, Lutfianto, salah seorang alumni, mengajar di SMA Santo Paulus, salah satu sekolah favorit milik Yayasan Katolik di Jember. Ada pula santri yang menikah dengan wanita yang beraliran Wahabi.<sup>279</sup>

Untuk itulah, semua elemen yang ada di PP. Nurul Islam Jember dituntut untuk dapat menyelipkan pesan-pesan moderatisme dalam setiap proses pembelajaran, sebagai bentuk pembelajaran integratif, baik pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Bahkan dalam hal-hal yang tidak berhubungan dengan materi di kelas ataupun di pondok,

<sup>278</sup>Ustaz Nur Salim, selaku wakil ketua Yayasan Nurul Islam Jember dan guru SMA Nuris Jember. Ustaz Nur Salim, *Wawancara*, Jember, 05 Desember 2013.

<sup>279</sup>Gus Robith Qoshidi, Lc, *Wawancara*, Jember, 06 Desember 2013.



pembudayaan spirit moderatisme senantiasa dilakukan, misalnya dalam tutur kata, sikap, dan perbuatan yang diperlihatkan oleh pengurus kepada para santri.

“Iya, Bu. Terasa sekali. Sejauh saya melihat, ustazah-ustazah yang ada di sini *pada* halus tutur kata dan tindak-tanduknya. Setelah empat tahun cucu saya mondok di sini, perkembangannya sangat bagus. *Tiap* ada kesempatan, dia selalu menyempatkan diri bantu-bantu *mbahnya*. Ibadahnya juga tambah istiqamah. Beda jauh dengan sebelum dia mondok. ...sejak kelas IX MTs, dia *udah* jarang bertengkar dengan teman-temannya. Sifat manjanya juga sudah berkurang jauh. Apalagi sekarang katanya sudah jadi pengurus, dia makin dewasa... Keberadaan pesantren ini sangat dibutuhkan di lingkungan sekitar sini.”<sup>280</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang wali murid ketika mengunjungi anaknya di PP. Nurul Islam Jember.

“Saya memilih pesantren ini karena berdasarkan informasi yang saya dengar, pesantren ini jadi penggerak kaderisasi aswaja, itu alasan utama. Kedua, *yah* karena jaraknya cukup dekat dengan rumah, sehingga memudahkan saya untuk mengamati perkembangan anak saya. Alhamdulillah, saya tidak salah pilih. Sekalipun usia anak saya masih tergolong anak-anak, tapi dia sudah bisa mandiri. Nyuci baju sendiri, shalat *gak* perlu disuruh, kadang-kadang ikut bantu-bantu Umminya, bahkan anak saya sudah bisa hafal Taqrib, ‘Imrithy, dalil-dalil tahlil, tawasshul dan amalan-amalan NU lainnya. ...mbaknya, Maysaroh, alumni *sini* juga. Alhamdulillah dia dapat beasiswa di UIN Maliki Malang. Di sana dia cepat bisa beradaptasi dengan baik, karena memang Bapak Yai mengarahkan dan berpesan padanya untuk bersikap ramah kepada siapapun, sekalipun kepada nonmuslim. Saya sungguh sangat berterima kasih pada keluarga besar *dhalem*...”<sup>281</sup>

### C. Implikasi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme di Pondok

#### Pesantren Nurul Islam Jember

Implikasi penerapan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember terhadap sikap dan perilaku santri

<sup>280</sup> Tohali, salah seorang wali santri dari Rina Afkarina kelas X C SMA Nuris Jember. Tohali, *Wawancara*, Jember, 07 Desember 2013.

<sup>281</sup> Asiman, salah seorang wali santri dari Nur Hadi VIII A SMP Nuris Jember. Tohali, *Wawancara*, Jember, 07 Desember 2013.

dapat dipetakan dalam lima sikap yang dikonstruksikan dari tulisan KH. Muhyiddin Abdusshomad yang menukil penjelasan KH. Ahmad Shiddiq, sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, yakni: *tasāmuḥ*, *tawāzun*, *i'tidāl*, persamaan hak asasi, dan cinta tanah air, sebagai berikut.

### 1. *Tasāmuḥ* (Toleransi)

Sikap toleransi adalah sikap plural yang dapat berlapang dada, menerima semua perbedaan yang ada. Sikap ini seyogyanya dimiliki oleh setiap orang. Kesadaran ini diperlukan ketika hidup di tengah masyarakat yang kompleks yang terdiri dari berbagai macam suku dan agama.

Menurut Said Agil Husein al-Munawwar,<sup>282</sup> salah satu agenda besar kehidupan berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama.

Untuk itulah, PP. Nurul Islam Jember mengembangkan sikap toleran tersebut dalam beragama ke dalam dua macam, yakni toleransi antar umat beragama dan toleransi sesama agama:

#### a. Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi beragama berarti saling menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksa mereka mengikuti agamanya dan tidak mencampuri urusan agama masing-masing. Umat Islam diperbolehkan bekerja sama dengan pemeluk agama lain dalam aspek ekonomi, sosial dan urusan duniawi lainnya. Dalam sejarah

---

<sup>282</sup>Said Agil Husein Al-Munawwar, *Fiqh Hubungan antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2004), vii.

Islam di Madinah, Rasulullah Saw. telah memberi teladan tata cara hidup bersama di tengah kehidupan agama yang cukup beragam: Islam, Yahūdi, dan Naṣrani hidup bersama dalam damai. Karena itu, toleransi dalam pergaulan antar umat beragama, bukan berarti toleran dalam hal yang terkait dengan ajaran dan ritual agamanya.<sup>283</sup>

Prinsipnya ialah:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Untukmu agamamu, dan utukkulah agamaku<sup>284</sup>

#### b. Toleransi Seagama

Islam menekankan umatnya untuk membina dan menjalin hubungan baik dengan tetangga dan lingkungannya. Toleransi berarti menerjemahkan ajaran Islam di tengah kehidupan dengan sikap penghargaan, kemaslahatan, keselamatan dan kedamaian masyarakat, mencegah kemudharatan, kerusakan dan bahkan kebencian. Anjuran ini telah jelas tertulis dalam al-Qur'an:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ  
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ، إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak

<sup>283</sup>Said Agil Husein Al-Munawwar, *Fiqh Hubungan antar Agama*, 14.

<sup>284</sup>Surah al-Kāfirūn [109]: Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 919.

menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.<sup>285</sup>

## 2. *Tawāzun* (Seimbang)

Tawazun berarti keseimbangan. Bersikap *tawāzun* berarti bersikap seimbang dalam pola hubungan atau relasi baik antar individu dan antar struktur sosial. Keseimbangan dalam hal ini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah, tidak menguntungkan pihak tertentu dan tidak merugikan pihak yang lain.<sup>286</sup>

Tidak ada dominasi dan eksploitasi seseorang kepada orang lain, termasuk laki-laki terhadap perempuan. Sikap NU dengan tegas menentang penjajahan dan kolonialisme terhadap bangsa Indonesia. Penekanan sikap tawazun kepada santri di PP. Nurul Islam Jember akan memberikan pengalaman tertentu kepada santri. Seimbang dalam beribadah, seimbang dalam bersosial, dan seimbang dalam berperilaku, bahkan seimbang dalam cara pandang dan memahami teks-teks al-Qur'an.

## 3. *I'tidāl* (Sikap Adil)

Sikap *i'tidāl* merupakan sikap adil dan konsisten terhadap hal-hal yang lurus, benar dan tepat. Bila seseorang mengambil haknya tanpa melewati batas, atau memberikan hak orang lain tanpa menguranginya itulah yang dinamakan adil.

Prinsip keadilan dalam pembentukan karakter santri di PP. Nurul Islam Jember ditekankan melalui proses kejujuran. Hanya pribadi-pribadi

<sup>285</sup>Surah al-Nisa' [4]: 36. Ibid, 109.

<sup>286</sup>Taufiq Nugroho, *Pasang Surut Hubungan Islam dan Negara Pancasila*, 118.

yang jujur yang dapat bersikap adil, bukan hanya kepada orang lain, tetapi juga kepada diri sendiri.

Hampir sama dengan sikap *tawāzun*, sikap *i'tidāl* mendasari seseorang untuk dapat menjadi moderat. Hanya saja *tawāzun* lebih mengandaikan adanya dua hal yang bertentangan sehingga diperlukan keseimbangan untuk menghadapi dan menyelesaikannya. Prinsip *i'tidāl* ialah:

إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى

Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.<sup>287</sup>

#### 4. Persamaan Hak Asasi Manusia (HAM)

Antara satu manusia dengan manusia lain, bangsa satu dengan bangsa yang lain, tidak ada pembeda yang menjadikan seorang manusia atau suatu bangsa lebih tinggi dari yang lainnya. Manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling mengenal antara satu dengan yang lain, sehingga tidak dibenarkan seseorang atau suatu bangsa menindas pihak lainnya.

Urgensi pendidikan moderat kepada santri di PP. Nurul Islam Jember adalah memberikan pemahaman tentang perbedaan bukanlah semata-mata fakta sosiologis, yakni fakta yang timbul akibat dari relasi dan proses sosial, tetapi juga merupakan keniscayaan teologis yang dikehendaki oleh Allah Swt.. Prinsipnya adalah:

---

<sup>287</sup>Surah al-Maidah [5]: 8. Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 144.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا، إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ، إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>288</sup>

## 5. Cinta Tanah Air (Nasionalisme)

Beberapa kelompok Islam tertentu mengira bahwa konsep membela negara bertentangan dengan Islam yang mengharuskan ber-*ukhuwah* antar sesama muslim tanpa ada sekat negara, padahal tidak demikian halnya. Cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari dalam hati sanubari seorang warga negara, untuk mengabdikan, memelihara, membela dan melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan.

Islam memperkenalkan jihad dengan konsep yang universal. Jihad memang mengandung pengertian perlawanan. Perlawanan yang diusungnya adalah perlawanan terhadap nilai-nilai yang merugikan kehidupan manusia, perlawanan terhadap setiap hal atau tatanan yang tidak humanis, seperti ketidakadilan, penganiayaan, perampokan hak dan seterusnya, yang sifatnya universal. Oleh karena itu, Islam telah menegaskan bahwa jihad yang utama adalah jihad terhadap tirani diri sendiri atau jihad *al-Nafs*.

Urgensi nasionalisme di kalangan santri merupakan sebuah gerakan pencegahan terhadap pemikiran Islam saat ini yang tidak menginginkan

<sup>288</sup>Surah al-Hujurat [49]: 13. Ibid, 745.

Negara pancasila, tetapi menginginkan didirikannya Negara Islam. Di PP. Nurul Islam Jember penanaman nasionalisme telah dilakukan. Pengasuh pesantren ini, KH. Muhyiddin Abdusshomad menegaskan bahwa membela Negara merupakan kewajiban setiap muslim, karena tidak bisa dihindari lagi bahwa keberagaman agama di Indonesia menuntut umat Islam untuk menerima perbedaan dalam keyakinan agama.

#### **D. Problematika Penerapan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember**

Dalam setiap pelaksanaan suatu program, senantiasa terdapat suatu kendala yang mampu menghambat efektifitas realisasi program tersebut. Kendala yang tidak kunjung terpecahkan tentunya menjadi problematika tersendiri, sehingga membutuhkan pemikiran yang serius dan penelitian yang mendalam untuk menemukan akar masalahnya guna memudahkan perumusan *problem solvingnya*.

Dalam proses penerapan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember pun terdapat problem-problem yang - sampai penelitian ini dilakukan- belum menemukan jalan keluar yang cukup solutif.

Sejak awal berdirinya, sebagaimana telah dipaparkan pada bab III, PP. Nurul Islam Jember terbentur pada minimnya ketersediaan sarana dan prasana pendidikan. Seiring berjalannya waktu, pesantren ini secara perlahan mampu mengimbangi ketersediaan sarana prasarana antara jumlah kuantitas santri

dengan kebutuhan fasilitas yang sudah semestinya. Penambahan koleksi pustaka baik berupa buku-buku ilmiah maupun kitab-kitab *turath* juga terus dilakukan, sekalipun masih belum kontinu, guna menunjang visi pembeduan moderatisme di lingkungan PP. Nurul Islam Jember. KH. Muhyiddin Abdusshomad mengatakan:

....ketersediaan buku, kitab, dan perpustakaan memang bukan hal terpenting; tetapi kehadirannya sangat membantu proses pendidikan moderat di pesantren ini. Sebenarnya yang lebih penting ialah sumber daya manusianya. Itu sebabnya, saya tidak begitu khawatir jika faktor-faktor penunjang ini masih kurang...<sup>289</sup>

Pembelajaran integratif juga telah serentak dilakukan di PP. Nurul Islam Jember oleh seluruh elemen pesantren, baik pengasuh, tenaga edukatif, administratif, bahkan juga wali santri secara interaktif. Pembelajaran ini dimaksudkan agar sublimasi nilai moderat yang terkandung dalam ASWAJA tidak terhenti di ranah teoretis saja, melainkan juga bisa menjiwai perilaku keseharian santri, lebih-lebih menjadi karakter santri PP. Nurul Islam Jember.

Oleh karenanya, sebagai langkah awal untuk melihat sejauh mana keberhasilan penanaman nilai moderasi pada diri santri, pada tanggal 25 April 2007 pesantren ini melakukan studi banding ke SMA Kristen, Santo Paulus, di Kabupaten Jember. Mereka diajari untuk berinteraksi langsung dengan orang-orang yang berbeda jauh dengan dirinya, baik dari segi agama, ideologi, cara pandang dan tingkah lakunya. Kerja sama dengan lembaga-lembaga non-Islam dan berbagai aliran keagamaan ini berfungsi sebagai

---

<sup>289</sup>KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Wawancara*, Jember, 06 Desember 2013.



bentuk pengenalan keragaman keberagaman kepada santri. KH. Muhyiddin Abdusshomad mengatakan:

Ustaz, pengurus, dan santri harus punya i'tikad yang sama, supaya cita-cita pesantren ini tercapai. Tanpa adanya dukungan dari semua pihak yang ada di pesantren ini, tidak mungkin program-programnya berjalan. Maka perlu adanya integrasi. Kerja sama dengan lembaga non-Islam dan aliran keagamaan pun demikian, perlu keterlibatan semua elemen pondok. Adanya integrasi dan kerja sama di pesantren ini sangat mendukung penerapan pendidikan Islam berbasis moderatisme....<sup>290</sup>

Di tingkat pemangku kebijakan, pengelola pesantren dan jajaran guru serta karyawan, 'melayani dengan setulus hati' merupakan semboyan yang sangat diutamakan. Idiom tersebut tidak sekedar menjadi kata-kata hampa namun begitu "terasa" dalam aktivitas keseharian mereka saat melaksanakan tugas dan kewajiban masing-masing.

Dikarenakan pesantren ini berada di tengah-tengah kehidupan yang heterogen, baik dari segi kelembagaan, keagamaan maupun kemasyarakatan tak urung juga memberikan pengaruh yang kurang positif terhadap gaya hidup santri. Secara geografis, PP. Nurul Islam terletak di daerah pinggiran kota Jember dengan kultur masyarakat Antirogo yang hampir menyerupai *life style* masyarakat urban. Tiap waktu mereka berlalu-lalang di jalan raya yang membelah jarak antara asrama santri dan masjid serta lembaga pendidikan formalnya. Tidak jarang santri PP. Nurul Islam ini bersinggungan langsung dengan kehidupan masyarakat yang demikian.

Selain itu, dalam radius 100 m hingga 6 km dari PP. Nurul Islam Jember berdiri kokoh empat lembaga keagamaan Islam nonformal dan tiga

---

<sup>290</sup>Ibid.

belas lembaga pendidikan formal. Gesekan sosial pasti terjadi, lebih-lebih pesantren yang tidak sealiran dengan PP. Nurul Islam ini terkadang melakukan ‘serangan intelektual’ terhadap seluruh elemen pesantren, baik secara kasat mata maupun tak kasat mata. Ustaz Dardum menuturkan:

Jarak enam kilo meter untuk ukuran saat ini bukanlah jarak yang begitu jauh. Ia dekat saja. Tidak menutup kemungkinan terjadi gesekan sosial antar murid dari lembaga-lembaga tersebut. Apalagi, di dekat sini (sambil menunjuk ke arah selatan), tidak lebih dari 200 m, sudah banyak lembaga pendidikan umum yang para siswanya tidak jarang bersinggungan dengan para santri pondok pesantren ini. Jika pemahaman ASWAJA yang telah diajarkan tidak tertanam kuat, bisa saja santri-santri lupa, yang bahkan faham saja belum...<sup>291</sup>

Sekalipun pesantren ini telah menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga yang tidak sealiran, bahkan dengan lembaga non-Islam, nyatanya kerja sama yang dibangun tidak berjalan seirama dengan harapan yang disematkan. Keterbatasan komunikasi menjadi problem tersendiri dikarenakan kerja sama yang terjalin hanya dilakukan searah tanpa ada timbal balik dari pihak kedua. Terkait masalah ini, KH. Muhyiddin Abdusshomad mengatakan:

Manusia itu musuh segala yang belum dikenalnya, begitu kata pepatah. Padahal gagasan moderat itu sudah ada dalam Islam, tetapi menjadi sulit disampaikan ketika santri belum mengerti. Menjaln komunikasi dengan lembaga nonmuslim yang kami bentuk pun akan mengalami kendala ketika kerja sama itu dipandang sebagai hal buruk. Meskipun demikian, kami terus membina komunikasi, meski inisiatifnya seringkali datang dari pihak pesantren ini.<sup>292</sup>

Di samping itu, terdapat kendala teknis yang tidak kunjung menemukan format yang cukup tepat untuk mengatasinya, yakni proses

---

<sup>291</sup>Ustaz Abdullah Dardum, S.Th.I, *Wawancara*, Jember, 05 Desember 2013.

<sup>292</sup>Ibid.

pengenalan sistem pendidikan moderat kepada santri baru memakan waktu yang relatif lama. Hal ini dikarenakan santri baru tersebut tidak berasal dari lingkungan dan tingkat pendidikan yang sama. Apalagi, mayoritas santri PP. Nurul Islam Jember beretnik dan berbahasa Madura, seperti telah disampaikan, yang memiliki tingkat fanatisme tinggi terhadap suatu paham. Mendengar istilah ‘-isme’ minimal mereka akan merasa asing, meski lambat laun mereka berkenan juga mengikuti para santri lainnya yang lebih cepat dan mudah memahami hal-hal baru.

Problem-problem penerapan pendidikan berbasis modertisme yang berkelindan di PP. Nurul Islam Jember bukan tidak mungkin akan menggagalkan visi moderasi yang dicitakan, jika tidak segera dirumuskan *problem solving* yang cukup solutif, minimal mampu meminimalisir bila tidak bisa menyelesaikannya sekaligus. Oleh karenanya, merupakan tanggung jawab peneliti untuk menawarkan solusi dalam mengatasi problematika pendidikan moderatisme di PP. Nurul Islam Jember, sebagaimana akan diuraikan pada Bab V selanjutnya.